



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, kita dituntut untuk menjalani aktifitas hidup yang normal. Hal ini dilakukan, agar kita dapat diterima dalam masyarakat disekitar. Salah satu hal yang paling penting adalah menentukan identitas diri. Identitas diri adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang.

Menurut Reber & Reber (2008:871) , lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama.

Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang yang berjenis kelamin sama (Widyanti, 1998:30). Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang dikenal dengan istilah *gay*, dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah lesbian (Dessy,2012:2).

Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan, di mana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga (Angelina, 2011:33).

Keberadaan kaum lesbian kini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Banyaknya kaum lesbian di Indonesia juga dibuktikan dengan adanya website pertama, Swara Srikandi yang dibuat khusus untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian di Indonesia. Website ini didirikan oleh empat relawan yang merasakan perlunya kebutuhan untuk menyatukan kaum lesbian Indonesia sehingga nantinya kaum lesbian bisa membentuk suatu komunitas (disiarkan dalam Suara Perempuan, Senin 19 Agustus 2002) [journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/729/394](http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/729/394).

Sarana internet juga merupakan pilihan yang logis dan memungkinkan bagi kaum lesbian bertemu, berbicara, berkenalan, dan berdiskusi, tanpa harus membuka identitas diri yang sebenarnya, apabila yang bersangkutan tidak bersedia. Contohnya, sarana internet yang digunakan adalah sarana *chatting* (Brenda, Badoo, Pinkcupid dan lain sebagainya) dan *facebook* yang dijadikan ruang untuk saling mengetahui dan mengenal satu sama lain.

Sarana ini digunakan sebagai media berbagai cerita dan tentu saja menjadi ajang pencarian pasangan. Hal tersebut menjadi salah satu contoh bukti berkembangnya eksistensi kaum lesbian di masa kini. Hal ini menjadi pendukung bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari layaknya masyarakat lainnya.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara kaum wanita biasa dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Sebagian

besar masyarakat juga ada yang masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan atas orientasi seksual kaum lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian.

Belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultus keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan lelaki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, incest (perkawinan sedarah) dan juga homoseksualitas.

Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum lesbian. Hingga pada akhirnya kaum ini memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.

Saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa tertarik dengan sejenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya, tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum lesbian ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan.

Ada juga masyarakat yang menerima keberadaan kaum lesbian ini. Didukung dengan keberadaan kaum lesbian saat ini juga didukung LSM

(Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti, LSM satu pelangi, arus pelangi, Ardhanary Institute dan lain sebagainya maupun berdiri secara independen.

Hasil survey YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Kompasiana/Opini/24 Desember 2013/08:25. <http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2013/12/24/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia-619262.html>

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi baik sebagai politisi, birokrat, artis atau profesional lainnya. Pandangan masyarakat terhadap dunia lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama. (Susiandari, 2004: 28).

Saat ini pengungkapan identitas diri kaum lesbian dengan bangga menunjukkan eksistensinya dihadapan publik. Kaum lesbian menggunakan pola komunikasi untuk menunjukkan eksistensi dan sebagai media komunikasi didalamnya. Pola komunikasi tersebut ikut berkembang dengan seiringnya waktu dan perkembangan zaman. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan menjadi lesbian, antara lain "*Soft butch (Androgyne), Stone butch, dan Femme*".

Walaupun ketiganya tergolong kaum lesbian, namun penggunaan pola komunikasi yang digunakan berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan

tersebut memberikan daya tarik tersendiri antar ketiganya dalam mengungkapkan identitas diri dan kehidupan sosial didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan karakter, ciri dan latar belakang dari perilaku ketiganya.

Dari ketiga jenis tersebut, *Soft Butch* atau disebut juga *Androgyne* terlihat lebih kompleks dan sulit untuk dipahami secara jelas dan detail, *Stone Butch* mudah untuk dipahami secara jelas dan detail dalam mengungkapkan identitas mereka di masyarakat., dan *Femme* sulit untuk dipahami dalam menunjukkan identitas dirinya karena mereka berperilaku feminim layaknya wanita heteroseksual lainnya (Agustine, 2005:20-22).

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Secara garis besar komunikasi dibagi menjadi dua, komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal disampaikan dengan bahasa verbal.

Pola komunikasi ini digunakan oleh kaum lesbian ketika berinteraksi dengan masyarakat luas dalam mengungkapkan identitas diri mereka. Menurut Devito (2009:98) komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan kata-kata, tidak meliputi pula seperti cara seseorang tertawa, ekspresi wajah, mata, gestur, dan sebagainya.

Sedangkan komunikasi non verbal dengan menggunakan komunikasi tubuh (*Body Communication*), komunikasi wajah (*Facial Communication*), komunikasi mata (*Eye Communication*) dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas menjadi sebuah gambaran bagaimana ada keunikan tersendiri atas fenomena lesbian ini. Banyak hal yang mereka lakukan dalam mengungkapkan identitas diri mereka baik di dalam kelompok ataupun di lingkungan masyarakat luas. Intinya terletak pada bagaimana cara mereka untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok maupun dari masyarakat luas.

Meskipun dipandang sebagai perilaku menyimpang, pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri mereka di masyarakat menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penting ditetapkan guna membantu peneliti untuk memahami konsep dasar dari penelitian yang dilakukan. Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “bagaimana pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara **teoretis**, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian komunikasi mengenai pola komunikasi yang digunakan kaum lesbian dalam

mengungkapkan identitas diri melalui komunikasi verbal dan non verbal. Pemahaman yang tepat dan baik mengenai komunikasi verbal dan non verbal akan mengefektifkan komunikasi yang dilakukan.

Secara **praktis**, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kehidupan kaum lesbian serta pola komunikasi yang digunakan dalam mengungkapkan identitas diri mereka di masyarakat.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup ditetapkan agar penelitian tidak keluar dari alur atau tema. Peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian pada pola komunikasi yang dilakukan pada kaum lesbian dalam mengungkapkan identitas diri.

UMMN